

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 6 No. 1 (Januari-Juni 2024)

Perkembangan Organisasi Budi Utomo dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional Tahun 1908

Agus Susilo, Supriyanto, Yeni Asmara

Penerapan Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X.2 SMA Negeri 22 Palembang

Mailiza Hidayati, Yusnidar, L.R. Retno Susanti

Peran Frans Kaisiepo Dalam Menyatukan Papua Kepangkuan NKRI

Kawit Puji Rahayu, Aurora Indah Oktalia, Debi Setiawati

Arus Balik Kekuasaan Sriwijaya: Relasi Ekonomi-Politik dan Agama Jalur Perdagangan Daerah Uluan

Yadri Irwansyah

Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Indra Gandhi Purba, Ulung Napitu, Ira Miyarni Sustianingsih



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni 2024)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Perkembangan Organisasi Budi Utomo dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional Tahun 1908 <i>Agus Susilo, Supriyanto, Yeni Asmara</i>	1
2. Penerapan Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X.2 SMA Negeri 22 Palembang <i>Mailiza Hidayati, Yusnidar, L.R. Retno Susanti</i>	9
3. Peran Frans Kaisiepo Dalam Menyatukan Papua Kepangkuan NKRI <i>Kawit Puji Rahayu, Aurora Indah Oktalia, Debi Setiawati</i>	15
4. Arus Balik Kekuasaan Sriwijaya: Relasi Ekonomi-Politik dan Agama Jalur Perdagangan Daerah Uluan <i>Yadri Irwansyah</i>	20
5. Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama <i>Indra Gandhi Purba, Ulung Napitu, Ira Miyarni Sustianingsih</i>	27

PERKEMBANGAN ORGANISASI BUDI UTOMO DAN PENGARUHNYA BAGI PERGERAKAN NASIONAL TAHUN 1908

Agus Susilo¹, Supriyanto², Yeni Asmara³
Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Silampari
Alamat korespondensi: agussusilo4590@gmail.com

Diterima: 30 Agustus 2023; Direvisi: 30 November 2023; Disetujui: 30 Desember 2023

Abstract

Budi Utomo was born as a form of concern for the people of the archipelago who were in misery due to Dutch colonialism and other foreign colonialism. The purpose of this study is to determine the development of the Budi Utomo organization and its influence on the National movement in 1908. The research method used is the historical method. The historical research method involves collecting sources, criticizing sources, sorting out sources and writing them into a scientific work that can be examined in the world of education. The results and discussion in this study include: the development of the Budi Utomo organization is getting bigger along with the times. The Budi Utomo organization carries out its activities in the field of education. The purpose of the establishment of the organization is in an effort to raise the education of the indigenous people of the archipelago. This is clear because the existence of education for the indigenous people can pave the way for the progress of the people of the archipelago. The increasingly developed and advanced mindset will lead to a great spirit of nationalism which then jointly composes independence. In conclusion, the Budi Utomo organization paved the way for the struggle to raise the status of the indigenous people through education. After the emergence of the Budi Utomo organization, the spirit of struggle to raise independence was even greater with the presence of other organizations.

Keywords: *Development, Budi Utomo, National Movement.*

Abstrak

Budi Utomo lahir sebagai bentuk keprihatinan bagi rakyat Nusantara yang dalam kesengsaraan akibat penjajahan Belanda maupun penjajahan bangsa asing lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan organisasi Budi Utomo dan pengaruhnya bagi pergerakan Nasional Tahun 1908. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Sejarah. Dalam metode penelitian Sejarah dilalui dengan pengumpulan sumber, kritik sumber, memilah sumber dan menuliskannya menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat ditelaah dalam dunia pendidikan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, meliputi: perkembangan organisasi Budi Utomo semakin besar seiring dengan berkembangnya zaman. Organisasi Budi Utomo menjalankan kegiatannya dalam bidang pendidikan. Tujuan berdirinya organisasi tersebut dalam upaya mengangkat pendidikan masyarakat pribumi Nusantara. Hal ini jelas karena adanya pendidikan bagi masyarakat pribumi dapat membuka jalan bagi kemajuan rakyat nusantara. Pola pikir yang semakin berkembang dan maju tersebut akan membawanya pada semangat nasionalisme yang besar yang kemudian bersama-sama menyusun kemerdekaan. Simpulannya adalah organisasi Budi Utomo memberikan jalan bagi perjuangan dalam mengangkat derajat masyarakat pribumi melalui bidang pendidikan. Setelah kemunculan organisasi Budi Utomo, semangat perjuangan untuk mengangkat kemerdekaan semakin besar dengan hadirnya organisasi-organisasi lainnya.

Kata Kunci: Perkembangan, Budi Utomo, Pergerakan Nasional

A. PENDAHULUAN

Nusantara yang terdiri dari bentangan pulau yang sangat luas dulunya merupakan daerah yang mengalami penjajahan yang sangat menyakitkan dengan waktu yang sangat lama. Keadaan masyarakat Nusantara yang beragam dengan pemimpin setiap daerahnya tersebut, telah membuat jarak-jarak antar wilayahnya sesuai dengan tujuannya dari para pemimpin-pemimpin wilayah tersebut dimasa lalu (Soejono, R.P. dan Leirissa, R.Z. (Ed.), 2010). Orang-orang Eropa khususnya Belanda dengan kecerdikannya telah berhasil masuk dan menerapkan politiknya kepada setiap penguasa-penguasa wilayah Nusantara. Maka tidak mengherankan jika setiap daerah banyak terjadi pertempuran-pertempuran yang arahnya adalah perang saudara. Penjajah Belanda dengan politiknya dapat dengan mudah masuk dan membuat perjanjian-perjanjian yang membuatnya semakin kokoh wilayah kekuasaannya di Nusantara (Imsawati, D., Handayani, S., & Sumardi, S., 2017).

Bangsa asing termasuk Belanda yang berkuasa di Nusantara memiliki tujuan yaitu 3G (*Gold, Glory dan Gospel*). Maka dengan kecerdikannya, bangsa Eropa khususnya Belanda yang menjajah Nusantara sekian tahun lamanya telah berhasil membangun negerinya dengan kemegahan yang sangat menawan. Bangsa Belanda selama kurun waktu puluhan tahun telah menguras kekayaan bumi Nusantara dengan sangat kejam sekali. Akibat penjajahan asing tersebut, rakyat Nusantara banyak yang menderita bahkan sampai merenggang nyawa. Salah satu aspek yang mempengaruhi penjajahan Nusantara adalah aspek pendidikan yang bertolak belakang dengan ekspansi kekayaan dan wilayah Nusantara oleh kaum penjajah (Hasanah, M, 2015).

Oleh Karena penjajahan Belanda yang sangat kejam tersebut serta keberhasilan Belanda membangun negerinya, nyatanya pemerintah Hindia Belanda mendapatkan tekanan dari masyarakat internasional termasuk masyarakat dalam negeri di Belanda untuk memberikan perhatian kepada rakyat pribumi Nusantara yang kekayaannya telah mereka rampas. Tekanan-tekanan juga muncul dari kaum terdidik Nusantara yang telah mendapatkan pendidikan dari negeri Belanda maupun Eropa lainnya. Salah satu masukan dari kaum terdidik adalah untuk memberikan perhatian kepada rakyat Indonesia dibidang pendidikan dan perekonomian. Atas desakan dari berbagai pihak tersebut, maka pemerintah Hindia Belanda membuat sebuah kebijakan yang

diberi nama sebagai politik etis atau lebih dikenal sebagai politik balas budi. Dalam kebijakannya, politik etis tersebut berusaha untuk menanamkan diri dalam beberapa hal yang meliputi: Irigasi, transmigrasi dan edukasi (Muslim, 2021).

Sebuah perkumpulan kepemudaan yang dilahirkan tanggal 20 Mei 1908 yang berhasil dengan penuh perjuangan oleh para pelajar STOVIA. Program dari organisasi Budi Utomo lebih bersifat sosial disebabkan saat itu belum mungkin didirikannya organisasi politik karena adanya peraturan yang ketat dari pemerintah Hindia Belanda. Pada tanggal 5 Oktober 1908, Budi Utomo mengadakan kongres yang petama di Yogyakarta. Kongres ini berhasil menetapkan tujuan organisasi yaitu kemajuan yang harmonis antara bangsa dan negara, terutama dalam memajukan pengajaran, pertanian, peternakan, dan perdagangan, dan kebudayaan (Kartodirdjo, S., 2014). Sebagai ketua pengurus besar yang pertama terpilih R.T Tirtokusumo, Bupati Karanganyar sedangkan anggota-anggota pengurus besar pada umumnya pegawai pemerintah atau mantan pegawai pemerintah dengan pusat organisasi di Yogyakarta.

Kemunculan organisasi Budi Utomo yang dikembangkan oleh Dr. Wahidin Soedirohoesodo adalah pelopor Pergerakan Nasional Indonesia ditujukan untuk mengatasi dunia pendidikan di Indonesia yang terbatas. Saat itu pendidikan hanya sebatas milik kaum kulit putih. Meskipun beberapa rakyat Indonesia sudah mengenyam pendidikan tinggi namun sifatnya masih terbatas. Umumnya mereka adalah kaum nigrat yang memang golongan atas kaum bangsawan (Yuniyati, Winahyu Adha, dkk, 2017). Tokoh Dr. Wahidin Soedirohoesodo ini memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu meningkatkan derajat rakyat Indonesia serta akan mengangkat bangsa Indonesia dari dunia keterbelakangan dan kemelaratan dengan melalui pendidikan. Oleh karena itu, Dr. Wahidin melakukan kegiatan dengan memajukan bangsa dan membangun masyarakat Indonesia dengan membuka jalan bagi generasi muda melalui kegiatan pendidikan yang dapat dirasakan oleh kaum pribumi Indonesia.

Tanpa disadari juga melalui perkumpulan dalam organisasi Budi Utomo tersebut nantinya suara-suara terkait peningkatan persamaan jenjang pendidikan bagi kaum muda akan terus bermunculan (Ni Luh Wika Kristina, Yizriel Pote Pasa, & I Made Sugi Widyantara, 2022). Organisasi Budi Utomo dengan kemunculannya tersebut kemudian mempengaruhi keberadaan pergerakan nasional di

Indonesia semakin menjadikan pola pikir masyarakat Nusantara.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Sejarah. Metode penelitian Sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lalu berdasarkan data yang diperoleh dengan menempih proses itu disebut historiografi (penulis sejarah)” (Gottschalk, L., 2012).

Untuk langkah-langkah dalam penelitian Sejarah yang dilakukan oleh peneliti yaitu: Pengumpulan sumber (Heuristik) yang berarti peneliti setelah mendapatkan tema yang akan dikaji, kemudian mencari sumber referensi. Sumber referensi yang digunakan adalah berupa buku referensi dan jurnal ilmiah. Untuk sumber referensi yang didapatkan di perpustakaan Universitas PGRI Silampari dan sumber referensi yang merupakan koleksi pribadi. Sedangkan untuk jurnal ilmiah yang didapatkan berasal dari sumber yang dapat diakses melalui website google scholar. Kedua sumber referensi tersebut diolah dan dikelola dengan sebaik-baiknya agar menjadi karya ilmiah yang terbaik.

Langkah selanjutnya yaitu kritisk sumber dimana kritisk sumber memiliki ciri 2 buah. Kritik sumber tersebut meliputi kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal selalu dilakukan sesuai dengan anak zaman, terkait dengan sumber-sumber yang didapat, peneliti melakukan kritik eksternal dengan melihat karya-karya dari aspek pengarang, penerbit dan tahun terbit (Abdurahman, D., 2016). Kritik selanjutnya yaitu kritik internal. Kritik ini mengacu pada kredibilitas sumber, dan bertujuan untuk memahami isi teks.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi. Tahap interpretasi adalah tahapan penelitian yang berusaha menganalisis penelitian dengan menguraikan bahasan yang akan dikaji peneliti. Langkah terakhir adalah Historiografi (Penulisan Sejarah). Dalam kegiatan Historiografi atau laporan hasil penelitian merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian Sejarah (Padiatra, Aditiaa

Muara, 2020). Penulis berusaha merekonstruksikan hasil penelitian secara seksama agar menjadi penelitian yang valid.

C. Pembahasan

Perkembangan Budi Utomo di Indonesia

Budi Utomo merupakan organisasi pergerakan pertama yang ada di Indonesia dimana organisasi tersebut didirikan pada tahun 1908. Para pendiri organisasi Budi Utomo berasal dari kalangan pemuda terdiri yang berasal dari kalangan pelajar Sekolah zaman Belanda, yaitu STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen), yaitu Goenawan Mangoenkoesoemo dan Soeraji yang dibawah pimpinan R. Soetomo. Sebenarnya di masa itu, semangat pemuda khususnya orang-orang berpendidikan memiliki gaya dan kemampuan untuk bercita-cita suatu saat negeri tercinta dapat merasakan merdeka dan terbebas dari namanya penjajahan asing. Perlu dipahami juga saat itu penjajahan asing telah banyak merusak tatanan bangsa Indonesia untuk menjadi Negara yang baik dalam menjalankan kehidupan bermasyarakatnya. Bangsa asing telah merusak tatanan bangsa serta hanya mengurus kekayaan bangsa Indonesia ditengah kemajuan zaman yang semakin maju (Al Adha, Moh. Yulian, 2013).

Organisasi pemuda saat itu memiliki tujuan dan landasan yang berbeda-beda dalam perjuangan untuk negeri Indonesia. Bidang-Bidang yang diperjuangkan seperti pada bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Namun keinginan memperjuangkan bidang-bidang terkait sangat besar, nyatanya saat itu perjuangan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia masih terbatas. Hal ini dapat dilihat dari perjuangan yang dilakukan hanya sebatas masyarakat seputaran Jawa dan Madura. Dapat dikatakan bahwa ruang lingkup yang dikejar masih sebatas lokal saja. Semangat juang kaum terpelajar sangat besar sekali yang mengawali perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan yang hakiki (Hisyam, M. dan Ardhana, IK., 2012).

Kemunculan organisasi Budi Utomo adalah sebagai perwujudan dalam mengembangkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Maka organisasi dapat menjadi wadah bagi kaum intelektual untuk berpikir dan bagaimana memperjuangkan sebuah bangsa agar dapat berdiri sendiri dibawah kaki sendiri. Dalam catatan Sejarah, kemunculan organisasi nasional juga dimulai dengan adanya golongan elit intelektual yang memiliki wawasan sangat luas yang mendapatkan pendidikan gaya Barat. Mereka adalah orang Indonesia yang telah terdidik dengan wawasan yang luar biasa bagaimana sebuah bangsa yang merdeka dan perjuangan yang akan diraihinya dengan semangat yang sangat tinggi (Susilo & Irwansyah, 2019).

Pendiri organisasi Budi Utomo yaitu Dr. Sutomo adalah pemuda yang mendapatkan ilmu pendidikan di negeri Belanda. Pengalaman dan pendidikan yang didapatnya tersebut membawa Dr. Sutomo untuk membangun Indonesia menjadi Negara yang lebih baik lagi. Dalam pergerakannya, Budi Utomo terus berkembang menjadi organisasi yang sangat disegani oleh kalangan nasional. Maka setelah jalan organisasi Budi Utomo yang sebelumnya lebih kepada organisasi bidang pendidikan dan budaya, maka seiring berjalannya waktu arah organisasi Budi Utomo diubah menjadi organisasi bidang politik (Wati, Risma Rahma, 2022).

Perkembangan Indonesia saat itu memang lebih difokuskan pada pembenahan kapasitas rakyat pribumi yang sedang tertindas. Adanya Budi Utomo merupakan sebuah langkah yang sangat konkret dalam kemajuan pemikiran yang dihasilkan oleh kalangan terpelajar. Politik yang dikembangkan oleh organisasi Budi Utomo maupun organisasi lainnya lebih kepada kehati-hatian dalam diri pergerakan tersebut. (Pertiwi, Fathimah Dayaning, 2017).

Selanjutnya, organisasi Budi Utomo dalam aktivitasnya dibidang politik masih dinilai sangat kurang. Namun dalam organisasi Budi Utomo lebih ditekankan pada aspek menjaga keharmonisan hubungan antar pemuda Nusantara ditengah perjuangan melawan penjajahan Belanda secara intelektual. Maksudnya disini kemajuan pemikiran secara harmonis masyarakat Jawa dan Madura yang saat itu banyak mendapatkan kesempatan pendidikan berbasis gaya Belanda maupun Eropa (Yasmis, 2017).

Budi Utomo lebih ditekankan pada tujuannya agar dapat memajukan pengajaran, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik dan inndustri, kebudayaan, dan menjunjung tinggi cita-cita kemanusiaan untuk mencapai kehidupan bangsa yang setara dengan bangsa lainnya. Untuk menciptakan hal tersebut maka organisasi Budi Utomo melaksanakan kongkres pertama di Yogyakarta dengan tujuan, yaitu: Meningkatkan pendidikan di Kweekschool dan STOVIA, mempertahankan mutu pendidikan di STOVIA, mendirikan Sekolah-Sekolah Frobel untuk anak-anak keturunan pribumi baik laki-laki maupun perempuan, membuka pintu Sekolah Dasar Eropa bagi anak-anak pribumi atau mendirikan Sekolah pribumi yang memiliki kemiripan dengan Sekolah Belanda dan Cina. Selanjutnya mendirikan Sekolah dagang pribumi yang termasuk untuk kaum perempuan, menyediakan lebih banyak lahan untuk Sekolah pertanian, memberikan bantuan berupa beasiswa bagi siswa-siswa pribumi, dan memberikan izin penyelenggaraan undian untuk dana beasiswa.

Pengaruh Organisasi Budi Utomo Bagi Pergerakan Nasional

Dalam perjalannya, organisasi Budi Utomo terus berkembang maju dan mendapatkan tempat dihati rakyat Indonesia. Umumnya pergerakan nasional dimasa tersebut oleh pemerintah Hindia Belanda sangat dibatasi sekali. Hal ini dikarenakan pemerintah Hindia Belanda sangat membatasi pergerakan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia. Melihat kebelakang juga, pergerakan nasional yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan sangat terbuka sekali.

Mayoritas pejuang sebelumnya melakukan perjuangan dengan perlawanan bersenjata yang banyak menelan korban jiwa baik dari para pejuang maupun dari pemerintah Hindia Belanda. Tidak hanya itu saja, perjuangan bersenjata juga telah merugikan Belanda dengan persenjataan dan kebutuhan selama perang berlangsung (Ichsan, Muhammad, dkk, 2023). Perjuangan melawan penjajahan dimasa lalu memang dimotori oleh kaum elit tradisional yang berseberangan dengan pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Mengingat banyak kebijakannya yang dirasa tidak menguntungkan pihak Indonesia yang kemudian membuatnya melakukan sebuah perlawanan yang hebat.

Sehingga akibat perlawanan bersenjata tersebut telah merusak kepercayaan pemerintah Belanda kepada kaum elit tradisional dan juga masyarakat pribumi nusantara. Pemerintah Hindia Belanda berdalih bahwa tujuannya adalah menciptakan kedamaian negeri jajahan dan mendapatkan hasil yang besar untuk kemajuan negeri asal Belanda. Perjuangan yang dilakukan oleh kaum pejuang nasional dinilai sebagai bentuk pemberontakan yang hanya merusak keamanan, sistem keuangan dan kepercayaan Belanda terhadap masyarakat Nusantara (Naviah, Nita Imroatul, 2022).

Perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan kelas tidak berhenti sampai masa perjuangan bersenjata saja. Namun di tahun 1900-an perjuangan tetap berlanjut meskipun tidak dengan cara perjuangan bersenjata. Pada tahun 1900-an perjuangan tetap terus diperjuangkan dengan cara yang lebih relevan. Hal ini dikarenakan dimasa tersebut sudah banyak elit-elit tradisional Indonesia yang terbuka pola pikirnya dengan ditambahkan kemampuan keilmuannya setelah mendapatkan pendidikan seperti masyarakat Belanda dan Eropa lainnya. Pada tahun 1908 hadir organisasi kepemudaan yaitu Bud Utomo yang dimotori oleh Dr. Sutomo dan kawan-kawan. Dr. Sutomo merupakan mahasiswa STOVIA yang merupakan Sekolah zaman Belanda yang sangat elit saat itu. Maklum saat itu tidak semuanya dapat menikmati pendidikan khas Eropa untuk kalangan masyarakat pribumi Nusantara (Kartodirdjo, S., 2014).

Berdirinya organisasi Budi Utomo merupakan angin segar bagi perjuangan rakyat nusantara. Organisasi Budi Utomo dalam perjuangannya lebih bersifat humanis. Maksudnya disini, organisasi Budi Utomo dalam pergerakannya lebih bersifat kooperatif. Maka dapat dikatakan Budi Utomo lebih berpikir kedepan bahwa perjuangan yang penuh tantangan karena pemerintah Hindia Belanda sebelumnya masih antipasti terhadap perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia (Yuniyati, Winahyu Adha, dkk, 2017).

Oleh karena dalam visi dan misinya yang tidak menyinggung pemerintah Hindia Belanda, perjuangan organisasi Budi Utomo dapat diterima dan awet untuk berkembang di bumi nusantara. Sikap yang terbuka dan kooperatif yang dilakukan oleh para pemuda terdidik organisasi Budi Utomo tidak lain adalah agar organisasi Budi Utomo dapat

bertahan lama dan memberikan efek yang positif bagi rakyat Indonesia.

Organisasi Budi Utomo ini sendiri merupakan tonggak perjuangan perdana secara modern yang dimotori oleh generasi muda terdidik tersebut. Pengalaman-pengalaman perjuangan dimasa lalu sedikit demi sedikit mulai ditingkatkan. Hal ini agar perjuangan yang dirancang dapat berhasil dengan sebaik-baiknya (Al Adha, Moh. Yulian, 2013).

Kaum terpelajar yang mendirikan organisasi Budi Utomo adalah Dr. Sutomo bersama rekan-rekan seperjuangannya yang saat itu sudah menempuh pendidikan di STOVIA. Sekolah STOVIA memang Sekolah Belanda di Indonesia yang banyak melahirkan intelektual-intelektual muda yang dapat menjadi penopang perjuangan rakyat Indonesia. Pengalaman-pengalaman dimasa lalu telah membuka pemikiran generasi muda terdidik untuk lebih memilih kesetaraan hak asasi manusia atau status dibandingkan dengan perlawanan bersenjata (Susilo, A., Asmara, Y., & Widyaningrum, F., 2023).

Kaum intelektual muda ini menyadari bahwa dengan tingkat pendidikan yang merata akan menjadi solusi bagi bangsa Indonesia agar dapat mencapai kesetaraan dengan bangsa Belanda maupun bangsa Eropa lainnya yang berada di Indonesia. Sangat penting sekali bagi kaum muda terdidik untuk mengangkat masyarakat nusantara agar dapat setara dengan bangsa asing. Penderitaan-penderitaan yang didapatkan oleh bangsa Indonesia adalah sebuah persoalan yang serius (Budijarto, 2018).

Sangat wajar sekali dimasa tersebut mendapatkan sebuah pendidikan adalah hal yang sangat terbatas. Hanya orang-orang kulit putih Eropa dan kaum ningrat yang diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan bergaya Eropa. Sedangkan kaum pribumi kelas bawah kebanyakan tidak mendapatkan pendidikan yang seharusnya didapatkan. Pemuda-pemuda pribumi banyak yang diproyeksikan sebagai pekerja diperkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik milik pemerintah Kolonial Hindia Belanda (Susilo & Isbandiyah, 2019). Hal inilah yang dirasakan sangat penting bagi generasi terdidik Indonesia yang saat itu berjuang untuk memperjuangkan pendidikan bagi rakyat pribumi agar dapat memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh kaum muda ini sebisa mungkin untuk tidak menyinggung pemerintah Kolonial Hindia Belanda (Wati, Risma Rahma, 2022).

Organisasi pemuda yang pertama hadir dinusantara, yaitu Budi Utomo terus berkembang dengan sangat pesat sekali. Keanggotaannya yang mayoritas adalah kaum intelektual Sekolah STOVIA dan Sekolah-Sekolah Belanda lainnya yang telah menjadi inspirasi pada sistem perjuangan nasional untuk terus semangat dalam berjuang. Perjuangan generasi pemuda ini lebih bersifat kooperatif dalam perjuangannya dengan tidak menyinggung kekuasaan Hindia Belanda yang telah berkuasa puluhan tahun di Indonesia. Para pemuda terdidik dalam organisasi Budi Utomo tersebut lebih menekankan pada perjuangan pada aspek-aspek kesetaraan bagi rakyat pribumi. Hal tersebut mengingat bahwa dimasa tersebut pemerintah Kolonial Hindia Belanda selalu mengawasi setiap pergerakan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia (Yasmis, 2017).

Perjuangan yang dilakukan oleh kaum terdidik tersebut dilakukan dengan baik dan cepat sehingga mendapatkan apresiasi untuk tidak hanya dari kalangan masyarakat Indonesia saja namun juga dari kalangan masyarakat Belanda dan Eropa sehingga perjuangan yang dilaksanakan dapat diketahui oleh dunia internasional. Perjuangan-perjuangan pemuda dalam organisasi Budi Utomo tersebut selain mendapatkan dukungan karena arah perjuangannya, juga menjadi inspirasi bagi para pemuda-pemuda terdidik lainnya untuk bersama-sama mendirikan organisasi kepemudaan yang lebih menekankan kepada kesejahteraan rakyat pribumi Nusantara (Al Adha, Moh. Yulian, 2013).

Budi Utomo sebagai organisasi kepemudaan yang didirikan sebagai wujud keprihatinan terhadap bangsa Indonesia yang mengalami degradasi kependidikan bagi generasi muda saat itu. Organisasi Budi Utomo melakukan kongres selama dua kali pada tahun 1908 yang bertujuan agar organisasi Budi Utomo semakin berpengaruh bagi kemajuan bangsa Indonesia (Imsawati, D., Handayani, S., & Sumardi, S., 2017). Maka agar tidak menjadi masalah dalam memperjuangkan pendidikan rakyat nusantara, organisasi Budi Utomo menjauhkan diri dari unsur politik dan lebih menekankan kepada perannya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Wilayah pergerakan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan masih meliputi wilayah Jawa dan Madura.

Meskipun statusnya sebagai organisasi pergerakan yang terbatas dalam pergerakan wilayahnya, namun keberadaan organisasi Budi Utomo telah menjadi inspirasi bagi kaum muda untuk semangat dalam belajar dan menuntut ilmu. Pergerakan organisasi Budi Utomo juga mendapatkan pandangan positif bagi masyarakat Belanda maupun pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa di Indonesia (Pertiwi, Fathimah Dayaning, 2017). Oleh karena sikapnya yang kooperatif beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Budi Utomo selalu mendapatkan tempat bagi pemerintah Hindia Belanda.

D. Kesimpulan

Pergerakan organisasi Budi Utomo dikembangkan oleh kaum muda terdidik dari Sekolah STOVIA di Hindia Belanda. Para pendiri saat itu, yaitu Dokter Wahidin Sudirohusodo yang mana dikembangkan oleh dr. Soetomo atau dr. Sutomo dan kawan-kawan yang merupakan mahasiswa STOVIA. Dalam perjalannya mendirikan organisasi Budi Utomo selalu semangat dalam menyuarakan persamaan hak dan kewajiban bagi masyarakat pribumi agar mendapatkan status yang sama dengan masyarakat kulit putih Eropa dan bangsa asing lainnya yang ada di Indonesia. Para pendiri Budi Utomo selalu berharap keberadaan organisasi Budi Utomo tidak hanya sebatas organisasi kepemudaan saja namun juga sebagai organisasi yang mampu membawa masyarakat nusantara memperoleh pendidikan yang layak seperti masyarakat Eropa dan bangsawan lainnya.

Hal tersebut merupakan hal yang sangat wajar sekali mengingat saat itu pendidikan tinggi hanya dinikmati oleh masyarakat kaum nigrat atau masyarakat keturunan Belanda. Kesenjangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia dengan masyarakat penjajah sangat tajam sekali. Hal yang memprihatinkan tersebut yang membuat kaum muda terdidik di organisasi Budi Utomo tergugah hatinya untuk mengangkat derajat masyarakat Nusantara.

Organisasi Budi Utomo dalam berkembangnya lebih memilih jalan untuk mengembangkan dunia pendidikan agar rakyat nusantara dapat menikmati pendidikan yang terbaik seperti masyarakat Eropa dan masyarakat elit tradisional lainnya. Maka dalam jalannya selama perjuangan, organisasi Budi Utomo menjauhkan diri dari pengaruh-pengaruh yang sifatnya menentang pemerintah Kolonial Belanda.

Saran

Mempedomani hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa saran atau usulan yang perlu penulis sampaikan demi menjaga kelangsungan Sejarah perjuangan Budi Utomo dalam bidang Pendidikan yang meliputi:

- a. Perlu adanya upaya semangat literasi bagi peneliti, Guru dan penulis Sejarah pendidikan di Indonesia.
- b. Perlu adanya sosialisasi tentang Sejarah pendidikan di Indonesia di jenjang pendidikan Sekolah dan pendidikan tinggi.
- c. Nilai-nilai yang ada dalam organisasi Budi Utomo untuk dapat menjadi nilai kearifan lokal dalam pembangunan bangsa yang berbudi luhur.

Daftar Referensi

- Abdurahman, D. (2016). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu : Jakarta.
- Al Adha, Moh. Yulian. (2013). Perubahan Orientasi Budi Utomo dari Sosial Ekonomi ke Politik. *AVATARA: e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 298–307.
- Budijarto, A. (2018). *Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila*.
- Gottschalk, L. (2012). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hasanah, M. (2015). *Ekonomi Politik Kolonialisme: Perspektif kebijakan Ekonomi Politik Pemerintah Hindia Belanda dalam Mengelola Industri Gula Mangkunegara*. Yogyakarta : Polgov.
- Hisyam, M. dan Ardhana, IK. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 5: Masa Pergerakan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve.
- Ichsan, Muhammad, dkk. (2023). BUDI UTOMO: Pemantik Pergerakan Nasional. *JESO | Jurnal Edu Sosial*, 3(1), 96–106. <https://doi.org/10.22437/jeso.v3i1.26928>
- Imsawati, D., Handayani, S., & Sumardi, S. (2017). The Intellectual's Contribution In The National Movement Of In Indonesian 1908-1942. *Jurnal Historica*, 1(2), 277–292.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2: Sejarah Pergerakan Nasional – Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muslim. (2021). Implementasi Pembelajaran Tokoh Sejarah Pergerakan Nasional di Sekolah Menengah dalam Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi dan Patriotisme. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27289>
- Naviah, Nita Imroatul. (2022). Peran Pemuda Dalam Pergerakan Indonesia di Tahun 1928-1940. *ESTORIA: Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 317–330. <https://doi.org/10.30998/je.v2i2.833>
- Ni Luh Wika Kristina, Yizriel Pote Pasa, & I Made Sugi Widyantara. (2022). Suite Gama Tirta Sebagai Organisasi Pergerakan Nasional di Bali: Suite Gama Tirta as a National Movement Organization in Bali. *NIRWASITA "Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial,"* 3(2), 144–148. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v3i2.2245>
- Padiatra, Aditiaa Muara. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. JSI Press: Gresik.
- Pertiwi, Fathimah Dayaning. (2017). Pengaruh Freemasonry Terhadap Organisasi Budi Utomo 1908-1935. *RISALAH Jurnal Elektronik Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah*, 4(5), 861–891.
- Soejono, R.P. dan Leirissa, R.Z. (Ed.). (2010). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindi Belanda (1900-1942)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susilo, A., Asmara, Y., & Widyaningrum, F. (2023). Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.31540/sindang.v5i1.1948>
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). PENDIDIKAN DAN KEARIFAN LOKAL ERA PERSPEKTIF GLOBAL. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193>

Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i2.2246>

Wati, Risma Rahma. (2022). Perkembangan Kondisi Ekonomi Bangsa Indonesia Pada Masa Hindia Belanda Tahun 1900-1940. *ESTORIA: Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 291-301. <https://doi.org/10.30998/je.v2i2.827>

Yasmis. (2017). Peranan Budi Utomo Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat. *Jurnal Sejarah LONTAR*, 5(1), 29-38.

Yuniyati, Winahyu Adha, dkk. (2017). Sikap Sosial Anggota Organisasi Pergerakan Boedi Oetomo: Suatu Tinjauan Historis. *Jurnal Artefak*, 4(2), 87-94. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v4i2.894>